

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI  
TERHADAP CREW KAPAL GUNA MEMINIMALISIR  
TERJADINYA ACCIDENT DI MV. ANITA I**



**MOH RISQI FEBRIAWAN**

**NIT 21.41.159**

**NAUTIKA**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN  
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR  
2025**

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP CREW  
KAPAL GUNA MEMINIMALISIR TERJADINYA ACCIDENT DI  
MV. ANITA I**

Skripsi

Sebagai Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program  
Pendidikan Diploma IV Pelayaran

Program Studi Nautika

Disusun dan Diajukan Oleh

MOH RISQI FEBRIAWAN

NIT. 21.41.159

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN  
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR  
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI  
GUNA MEMINIMALISIR TERJADINYA ACCIDENT  
DI MV.ANITA I**

**MOH.RISQI FEBRIAWAN**

**NIT : 21.41.159**

Telah Di Pertahankan Didepan Panitia Seminar Skripsi  
Pada Tanggal 17 Oktober 2025



Pembimbing I

Pembimbing II

Capt. Aries Allo Layuk, M.Pd.  
NIP. 9990264229

Agriani Pongkessu, S. Si., M. Pd.  
NIDN. 0929088701

Mengetahui:

A.n Direktur  
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar  
Pembantu Direktur I

Capt. Faisal Saransi, M.T., M.Mar.  
NIP. 197603291999031002

Ketua Program Studi Nautika

Subehana Rachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A.  
NIP. 197809082005022001

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP CREW KAPAL GUNA MEMINIMALISIR TERJADINYA ACCIDENT DI MV.ANITA I”**.

Tugas ini merupakan salah satu persyaratan bagi taruna jurusan nautika dalam menyelesaikan program studi Diploma IV Pelayaran di politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Dalam penulisan tugas ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan baik dari susunan kalimat, Bahasa, dan cara penulisan juga pembahasan materi akibat keterbatasan penulis dalam penguasaan materi, waktu, dan data yang diperoleh.

Selama proses penelitian, penulis banyak mengalami tantangan dan hambatan, tetapi semuanya dapat dilalui berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Capt Rudy Susanto, M.Pd. selaku Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
2. Capt. Faisal Saransi, M.T., M.Mar selaku Pembantu Direktur 1 Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
3. Ibu Subehana Rachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A selaku Ketua Program Studi Nautika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
4. Capt. Aries Allolayuk, M.pd. sebagai Pembimbing 1
5. Ibu Agriani Pongkessu, S.Si., M.Pd. sebagai Pembimbing 2
6. Seluruh Dosen dan Staf Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
7. Nakhoda, *Officer* dan seluruh *crew* Mv. Anita I, serta seluruh *crewing* dari PT. Asia Mulia Transpasifik yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melaksanakan praktek laut.
8. Orang Tua dan Rekan-rekan yang telah memberikan doa serta

semangat.

Semoga skripsi sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya skripsi yang telah disusun ini dapat berguna bagi penulis sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelum itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan kata yang kurang berkenan dan penulis memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Makassar, 17 oktober 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh Risqi Febriawan', is centered on the page. The signature is stylized with a long horizontal stroke extending to the left and several vertical strokes of varying heights.

MOH RISQI FEBRIAWAN

NIT 21.41.159

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

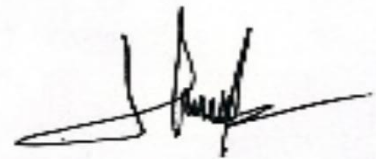
Nama : Moh Risqi Febriawan  
Nit : 21.41.159  
Program studi : Nautika

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP CREW KAPAL GUNA MEMINIMALISIR TERJADINYA ACCIDENT DI MV.ANITA I DIKAPAL MV. ANITA I**

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali tema dan peneliti yang nyatakan kutipan, merupakan ide yang peneliti susun sendiri. Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka peneliti bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Makassar, 17 oktober 2025



Moh. Risqi Febriawan  
NIT. 21.41.159

## ABSTRAK

Risqi Febriawan, 2025, Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Crew Kapal Guna Meminimalisir Terjadinya Accident Di Mv.Anita I Dikapal MV. Anita I. Skripsi Program Studi Nautika, Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Yang dibimbing oleh (Aries Allolayuk ) dan ( Agriani Pongkessu).

Pentingnya perawatan dan pengecekan alat-alat pemadam kebakaran diatas kapal sangatlah diperlukan agar pada saat digunakan dapat langsung dioperasikan serta diharapkan semua kru dapat mengetahui tata cara penggunaan dan pengoperasian alat-alat pemadam kebakaran untuk mengurangi risiko kecelakaan dikapal.

Penelitian ini dilakukan penulis pada saat melakukan Praktek Laut pada 03 Januari 2024 sampai dengan 11 Januari 2025, sumber data yang diperoleh adalah data primer yang diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan observasi dan wawancara Bersama perwira deck dan kru kapal lainnya serta data-data dari beberapa buku referensi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pengecekan dan perawatan alat-alat pemadam kebakaran dari muallim III dan kurangnya kesadaran dari kru kapal sehingga alat- alat pemadam tidak layak pada saat akan digunakan.

**Kata kunci:** Alat Pelindung Diri, Pemadam Kebakaran, Keselamatan Kerja, Kru Kapal, Pengecekan Peralatan, MV. Anita I.

## ABSTRACT

Risqi Febriawan, 2025, Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Crew Kapal Guna Meminimalisir Terjadinya Accident Di Mv.Anita I. *Thesis Nautical Study Program, Merchant Marine Polytechnic Of Makassar.* (Aries Allolayuk dan Agriani Pongkessu.)

*The importance of maintenance and checking of fire extinguishers on board is needed so that when they are used they can be directly operated and it is hoped that all crews can know the procedures for using and operating fire extinguishers to reduce the risk of accidents on board.*

*This research was carried out by the author when conducting Marine Practice on JANUARY 03, 2024 to JANUARY 11, 2025, the source of the data obtained was primary data obtained directly from the research site with observations and interviews with deck officers and other ship crews as well as data from several books. reference.*

*The result obtained from this study indicate that the lack of checking and maintenance of fire extinguishers from the commander*

*III and the lack of awareness of the ship's crew so that the extinguishers are not feasible when used.*

**Keywords:** *Personal Protective Equipment, Fire-Fighting Equipment, Occupational Safety, Ship Crew, Equipment Inspection, MV. Anita I.*

## DAFTAR ISI

NO	HALAMAN
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II <u>TINJAUAN PUSTAKA</u>	6
A. Landasan Teori	6
B. Kerangka Pikir	36
BAB III <u>METODE PENELITIAN</u>	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Definisi Konsep	37
C. Unit Analisis	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV <u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	43
BAB V <u>KESIMPULAN DAN SARAN</u>	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Wearpack</i>	9
Gambar 2.2 <i>Helmet</i>	10
Gambar 2.3 <i>Safety Shoes</i>	12
Gambar 2.4 <i>Safety Gloves</i>	13
Gambar 2.5 <i>Safety Goggles</i>	13
Gambar 2.6 <i>Ear Plug</i>	15
Gambar 2.7 <i>Safety Harness</i>	16
Gambar 2.8 <i>Masker Safety</i>	17
Gambar 2.9 <i>Chemical Suit</i>	17
Gambar 2.10 <i>Kerangka Pikir</i>	36
Gambar 4.1 <i>MV. Anita I</i>	42
Gambar 4.2 <i>Drill</i>	48
Gambar 4.3 <i>Drill</i>	48

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui, arus ekspor dan impor saat ini semakin ramai, dan sebagian besar transaksi dilakukan melalui jalur laut. Ini karena jalur laut lebih murah daripada jalur darat dan udara, jadi tidak mengherankan bahwa sebagian besar barang diangkut melalui jalur laut..

Keselamatan kerja merupakan faktor krusial dalam industri pelayaran yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang kompleks, terpencil, dan penuh risiko. Awak kapal (crew) menghadapi berbagai potensi bahaya seperti terjatuh, tertimpa benda berat, tergelincir, terpapar bahan kimia, atau mengalami kebakaran. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu komponen utama dalam sistem manajemen keselamatan kapal..

Dukungan manajemen keselamatan dan sistem pengawasan yang kuat berperan penting dalam keberhasilan implementasi APD di atas kapal. Ia menekankan pentingnya budaya keselamatan (safety culture) yang melibatkan seluruh tingkat organisasi kapal Menurut Andersson, L. (2023).berfungsi sebagai perlindungan terakhir yang dapat mencegah atau meminimalisir dampak kecelakaan kerja. Namun, kenyataannya, implementasi penggunaan APD di atas kapal seringkali masih jauh dari optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketidakpatuhan penggunaan APD masih menjadi penyebab umum dari kecelakaan kerja di lingkungan maritim.

Di Indonesia sendiri kapal digunakan sebagai alat transportasi penumpang maupun barang, penggunaan kapal menjadi alternatif yang tepat bagi pemilik barang atau *owner* karena dapat memuat dalam jumlah yang banyak. yang paling berpengaruh dan harus ditaati oleh semua pihak baik pemilik kapal, awak kapal dan pemilik muatan itu sendiri. Aturan tersebut adalah SOLAS (*Safety Of Life At Sea*). Selain

dari faktor kelalaian manusia (*human error*), kecelakaan kerja juga disebabkan oleh kesalahan manajemen, dimana kurangnya pemahaman pihak darat atau pihak kantor tentang risiko-risiko yang mungkin dapat terjadi kepada *crew* yang bekerja di kapal. Pemasokkan alat-alat keselamatan yang tidak tepat dan juga memiliki kualitas yang kurang baik dapat memicu terjadinya sebuah *accident* di atas kapal. Hal tersebut merupakan kesalahan manajemen yang seringkali terjadi di lapangan.

Berdasarkan banyak dari *crew* kapal yang bekerja hanya untuk memenuhi tanggung jawab masing-masing tanpa memperhatikan faktor keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Nakhoda telah menetapkan peraturan bagi *crew* kapal agar dapat lebih memperhatikan faktor keselamatan untuk meminimalisir terjadinya *accident*, salah satunya adalah aturan untuk mengimplementasikan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang baik dan benar, namun ada sebagian *crew* kapal yang acuh terhadap aturan tersebut. Mereka menganggap aturan tersebut sebagai hal yang sepele, sehingga dampak dari perilaku acuh dan kurangnya kesadaran terhadap faktor keselamatan tersebut.

Beberapa contoh kejadian nyata menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap keselamatan di kapal. Misalnya, tenggelamnya kapal pesiar Costa *Concordia* di lepas pantai Italia pada tahun 2012 yang menewaskan 32 orang dan berdampak besar pada industri pelayaran serta wisata. Kasus kapal tenggelamnya KM Meratus Banjar 2 di perairan Indonesia yang mengakibatkan hilangnya nyawa awak kapal dan kerugian material signifikan. Kejadian-kejadian tersebut menjadi bukti nyata bahwa risiko kecelakaan di laut dapat mengancam keselamatan jiwa manusia dan merugikan berbagai pihak.

Keselamatan kerja merupakan aspek fundamental dalam dunia pelayaran yang tidak dapat diabaikan. Di tengah dinamika kerja yang berat dan penuh risiko, para awak kapal harus menjalankan tugasnya dalam lingkungan yang kerap kali berbahaya, baik dari aspek mekanis, kimiawi, maupun lingkungan alam. Oleh karena itu, setiap perusahaan

pelayaran dituntut untuk menerapkan sistem manajemen keselamatan yang efektif, salah satu yang memiliki kewajiban penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara menyeluruh kepada seluruh kru kapal. Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan yang dirancang untuk melindungi pengguna dari risiko kecelakaan kerja atau paparan bahaya yang dapat menyebabkan cedera fisik atau bahkan kematian. APD dalam dunia pelayaran meliputi helm keselamatan, sepatu keselamatan, sarung tangan pelindung, pelampung, kaca mata pelindung, serta perlengkapan khusus lainnya tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Penggunaan APD yang tepat tidak hanya melindungi individu, tetapi juga dapat menciptakan budaya kerja yang lebih aman, tertib, dan profesional.

MV. ANITA I sebagai salah satu kapal niaga yang aktif beroperasi dalam kegiatan pelayaran di wilayah Indonesia, menuntut kinerja awak kapal yang prima dan disiplin tinggi. Dalam pelaksanaan tugas harian seperti bongkar muat, pemeliharaan mesin, serta kegiatan di geladak dan anjungan, para kru menghadapi berbagai potensi bahaya. Risiko tersebut dapat berupa terjepit alat berat, tergelincir karena permukaan licin, terpapar bahan kimia, atau kecelakaan kerja akibat kelelahan dan kurang konsentrasi. Oleh sebab itu, manajemen kapal diwajibkan memastikan seluruh awak kapal menggunakan APD sesuai standar yang ditetapkan oleh organisasi pelayaran internasional seperti *International Maritime Organization* (IMO) dan *International Labour Organization* (ILO).

Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih sering dijumpai ketidaksesuaian antara kebijakan dan implementasi di atas kapal. Masalah seperti kurangnya kesadaran kru dalam menggunakan APD, minimnya pengawasan dari atasan, seperti kecelakaan kerja MV ANITA I sebelumnya saat melakukan prala Kecelakaan kerja terjadi, salah satu ABK kapal mengalami luka robek di kepala karena tidak menggunakan helm saat turun ke dalam *cargo hold* melakukan proses *cleaning cargo*.

Selain itu, budaya kerja yang berkembang di atas kapal juga memengaruhi sikap dan perilaku kru terhadap keselamatan. Beberapa kru yang telah lama bekerja terkadang merasa "terbiasa" dengan risiko dan menganggap kecelakaan sebagai sesuatu yang wajar atau tidak dapat dihindari. Paradigma ini berbahaya dan harus diubah melalui pendekatan edukatif serta penerapan aturan yang tegas namun humanis. Penerapan *safety briefing*, pelatihan penggunaan APD, serta pengawasan berkala menjadi upaya yang perlu terus digalakkan oleh pihak manajemen.

MV. ANITA I, sebagai bagian dari industri pelayaran yang kompetitif, tentunya memiliki komitmen untuk menjamin keselamatan seluruh awak kapalnya. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana implementasi penggunaan APD berjalan di atas kapal, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana efektivitas dari penerapan tersebut dalam menekan angka kecelakaan kerja. Hal ini tidak hanya penting dalam kerangka memenuhi regulasi dan standar internasional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional terhadap keselamatan manusia.

Penelitian atau kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pelaksanaan program keselamatan di atas MV. ANITA I, khususnya terkait penggunaan APD. Selain itu, hasil analisis dapat menjadi masukan bagi perusahaan pelayaran dalam menyusun kebijakan keselamatan yang lebih baik dan aplikatif. Dengan demikian, angka kecelakaan kerja dapat ditekan, produktivitas kerja meningkat, dan kesejahteraan awak kapal pun terjaga. Lebih jauh lagi, pentingnya penggunaan APD bukan hanya sebatas pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut kesadaran individu terhadap nilai hidup dan pentingnya menjaga diri sendiri dan rekan kerja. Dalam konteks pelayaran modern, di mana kapal menjadi tempat kerja dan tempat tinggal yang menyatu, menciptakan lingkungan yang aman dan sehat menjadi kebutuhan utama yang harus terus diupayakan.

Berdasarkan beberapa *accident* yang terjadi, menjadikannya sebagai hal yang melatar belakangi penulisan ini dapat menimbulkan dampak seperti apa dan upaya apa yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran *crew* kapal dalam penggunaan alat perlindungan diri (APD). Berdasarkan dari uraian tersebut di atas saya mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Penggunaan Alat Perlindungan Diri Terhadap Crew Kapal Guna Meminimalisir Terjadinya Accident MV.ANITA I”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apa yang menyebabkan *crew* kapal tidak menggunakan alat perlindungan diri pada saat bekerja di kapal MV.ANITA I ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah “Untuk mengetahui penggunaan alat pelindung diri di MV. ANITA I sesuai dengan standar keselamatan kerja”.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**  
Untuk memastikan keselamatan kerja selama pelayaran, banyak informasi yang ditambahkan tentang penggunaan alat pelindung diri di atas kapal.
2. **Manfaat Praktis**  
Pembaca telah memperoleh pemahaman tentang cara menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan standar keselamatan kerja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Menurut buku *Basic Safety Training, Personal Safety and Social Responsibility* (2000:7). implementasi ialah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan dari politik ke dalam administrasi, pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program Menurut Harsono (2002:67),.

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan, tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan- keputusan tersebut untuk menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya menurut Mulyadi (2015:12),.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, setiap kapal wajib memenuhi persyaratan keselamatan, keamanan, dan kelaiklautan, di mana nakhoda bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan kapal, penumpang, muatan, serta anak buah kapal ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) berperan penting dalam menurunkan risiko cedera pada pelaut. Mereka menyatakan bahwa pelaut yang tidak mendapatkan pelatihan penggunaan APD memiliki kemungkinan 33% lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan mereka yang telah terlatih dengan baik. Penelitian ini juga menekankan perlunya komunikasi risiko yang efektif dan pengawasan terhadap ketersediaan APD di atas kapal kapan dan oleh siapa tugas harus dilakukan. Terselesaikan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jasmine Siow et al. (2019).

Dalam *Code of Safe Working Practices for Merchant Seafarers (COSWP)*, Bab 8 menekankan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai langkah terakhir dalam hierarki pengendalian risiko di lingkungan kerja kapal. APD harus digunakan ketika risiko tidak dapat dihilangkan atau dikendalikan secara memadai melalui tindakan

teknis atau prosedural. Jenis APD yang disebutkan meliputi pelindung kepala, pelindung mata dan wajah, pelindung pendengaran, pelindung pernapasan, sarung tangan, pelindung kaki, pakaian pelindung, dan alat pelindung terhadap jatuh. COSWP juga menekankan bahwa APD harus sesuai dengan risiko yang dihadapi, nyaman digunakan, dan tidak menimbulkan risiko tambahan. Pemeriksaan rutin dan pelatihan penggunaan yang tepat juga ditekankan dalam kode ini. Pelaut memiliki tanggung jawab untuk menggunakan APD yang disediakan dengan benar dan melaporkan kerusakan atau kekurangan kepada atasan mereka. Pemeliharaan dan penyimpanan APD yang baik sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam melindungi pelaut dari bahaya kerja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "penggunaan" berarti "operasi berbasis aturan; perbuatan yang benar dan tidak menyimpang dari norma atau aturan." Penggunaan juga berarti "petunjuk suatu kegiatan atau pekerjaan".

Menurut Widjono HS. Menurut *health safety environment* HSE (2015) regulasi tentang penggunaan perlengkapan keselamatan:

1. Setiap perusahaan harus mengambil semua langkah yang diperlukan untuk memastikan ketersediaan alat pelindung diri yang diberikan kepada ABK (Anak Buah Kapal) berdasarkan peraturan 4(1) digunakan sesuai dengan aturan. Peraturan perundangan mengatur kewajiban atau hak tenaga kerja untuk memakai alat pelindung diri yang diwajibkan berdasarkan peraturan 4(1) agar:
  - a. Melindungi tenaga kerja dari potensi risiko bahaya
  - b. Meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja
  - c. Menciptakan lingkungan kerja yang aman
2. Setiap ABK (Anak Buah Kapal) harus menggunakan alat pelindung diri yang diberikan kepadanya dengan yang sesuai dengan aturan dan petunjuk yang berlaku sesuai aturan 9. (Aturan 9 menetapkan setiap pekerja sebelum melakukan pekerjaan perwira jaga harus melakukan *safety meeting* terhadap

ABK (Anak Buah Kapal) sebelum bekerja, dengan adanya *safety meeting* tersebut agar mencegah terjadinya kecelakaan kerja)

3. Sesuai dengan Aturan 4(2), setiap ABK (Anak Buah Kapal) harus menggunakan alat pelindung diri yang diberikan kepadanya secara lengkap dan benar.:

- a. Mencegah dan mengurangi risiko kerjaan
- b. Memberikan pertolongan pertama
- c. Cara pengelolaan peralatan
- d. Pengamanan tempat kerja.

Adapun jenis alat- alat keselamatan yang ada diatas kapal:

#### 1. Alat-Alat Keselamatan Kerja Yang Ada Di Atas Kapal

Alat-alat keselamatan kerja merupakan suatu alat yang digunakan atau dipakai untuk melindungi badan si pengguna dari kecelakaan yang dapat terjadi di area lapangan kerja. Kita tidak pernah tahu kapan musibah akan terjadi dan menimpa diri kita saat beraktivitas dan bekerja (F. Bolkiah, 2023). Oleh karena itu, para pekerja atau awak kapal yang sedang melakukan aktivitas pekerjaan diwajibkan menggunakan alat- alat keselamatan kerja atau PPE (*Personal Protective Equipment*) untuk menghindari kecelakaan yang terjadi sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 tentang Alat Pelindung Diri .

Jenis alat-alat keselamatan yang kita kenal di atas kapal sesuai dengan

Bab III SOLAS 1974 yaitu sebagai berikut:

- a. *Wearpack*
- b. *Helmet*
- c. *Safety Shoes*
- d. *Safety Gloves*
- e. *Safety Goggles*
- f. *Ear Plug*
- g. *Safety Harness*
- h. *Masker Safety*
- i. *Chemical Suit*

## 2 Pengertian Dan Penggunaan Alat keselamatan Kerja

### a. Wearpack

*Wearpack* adalah pakaian pelindung tubuh yang melindungi bagian tubuh dari leher hingga jari kaki saat melakukan pekerjaan tertentu. Ini melindungi Anda dari bahaya seperti minyak panas, air, dan percikan las, yang biasanya merupakan bahaya kerja menengah hingga tinggi.

pilih kain yang anti api (flame retardant), anti air (water repellent), dll. Menjadikan pakaian pelindung lebih cocok untuk keamanan pakaian atau overall. Oleh karena itu, pakaian pelindung kerja harus dibuat dari bahan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. dan tetap nyaman meskipun bekerja sepanjang hari. Ketika karyawan bekerja di malam hari atau dalam kegelapan Sangat disarankan untuk menambahkan Scotlite atau reflektor ke pakaian pelindung. Secara optimal, reflektor atau scotlite memantulkan cahaya yang diterima. Jadi, meski dalam cahaya redup, objek tetap terlihat. Jenis Scotlite, atau reflektor, juga menentukan reflektifitas terbaik dan ketahanan pemakaian..

Gambar 2.1 *Wearpack*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

Prosedur penggunaan baju keselamatan kerja (*Wearpack*) sebagai berikut :

- 1) Saat menentukan bahan pakaian keselamatan, kemungkinan bahaya yang dialami karyawan harus diperhitungkan.

- 2) Pakaian pelindung kerja harus pas dan tidak mengganggu pekerjaan. Untuk meningkatkan fleksibilitas gerakan anda. Jangan dasi atau pakaian longgar. terutama ketika mendekati mesin yang bekerja.
- 3) Bagi mereka yang bekerja di lingkungan yang mungkin mengalami ledakan kenakan pakaian kerja yang sesuai dengan lengan panjang.
- 4) Jangan masukkan benda tajam atau bahan yang mudah terbakar ke dalam saku pakaian kerja.
- 5) Pekerja yang terpapar debu yang mudah terbakar di larang memakai pakaian kerja yang memiliki saku.

b. *Helmet*

*Helmet* adalah alat keselamatan kerja yang melindungi kepala pekerja dari kejatuhan benda dan lainnya. Ini juga membantu mengurangi cedera yang dialami pekerja.

- 1) Bagian-bagian dari *Safety Helmet* :
  - a) *Brim* adalah bagian terluar helm yang melindungi kepala.
  - b) *Suspensi* yaitu peredam kejut, biasanya berupa tali yang memberi jarak antara kepala dengan lapisan luar.
  - c) Hidung helm melindungi mata.
  - d) *Chin strap*, Yaitu tali yang membuat helm tidak mudah lepas. *Nape strap*, bagian yang berbentuk fleksibel yang membantu menyesuaikan kepala..

Gambar 2.2 *Helmet*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

- 2) Penggunaan helm berikut:
  - a) Pastikan helm dalam kondisi baik, bersih, dan nyaman di kepala (tidak terlalu longgar dan ketat).

- b) Pastikan helm pengaman dengan benar: tidak miring,terlalu tinggi,atau bengkok sehingga mengaburkan pandangan.
- c) Jika berada di dataran tinggi dan dalam kondisi angin kencang,tali rantai harus digunakan untuk mencegah helm terbang menjauh dari angin kencang.
- d) Sebelum digunakan, pastikan helm dalam keadaan baik, pas dan nyaman di kepala (tidak longgar atau terlalu ketat), tidak rusak dan rusak.
- e) Kenakan helm pengaman dengan benar:tidak miring, terlalu tinggi,mundur,atau mengaburkan.
- f) Jika berada di dataran tinggi dan kondisi berangin, wajib menggunakan tali rantai untuk mencegah helm terbang menjauh akibat angin kencang.

c. *Safety Shoes*

*Safety shoes* adalah alat keselamatan kerja yang harus dipakai oleh seseorang yang bekerja untuk menghindari kecelakaan seperti perlindungan terhadap benda tajam, benda panas, cairan kimia, dan kecelakaan kerja yang fatal. Sepatu keselamatan juga membantu pekerja bergerak lebih bebas, yang meningkatkan produktivitas dan hasil produksi.

Sepatu ini memiliki sol karet yang tebal dan terbuat dari logam dan kulit Dan buat dari kulit dan logam serta memiliki sol karet yang tebal. Dengan bantuan bahan ini, pekerja terlindungi dari berbagai kecelakaan selama pengangkutan.

Gambar 2.3 *Safety Shoes*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

Prosedur penggunaan *Safety Shoes* sebagai berikut :

- 1) *Safety Shoes* harus memenuhi standar global.
- 2) *Safety Shoes* harus nyaman untuk kaki anda.
- 3) Usahakan untuk di keringkan sebelum di pakai dan pakailah kaos kaki saat memakai sepatu.

d) *Safety Gloves*

*Safety Gloves* adalah alat keselamatan kerja yang melindungi tangan Anda dari benda tajam saat bekerja..

1) Jenis-jenis *Safety Gloves*:

- a) *Leather Gloves* Melindungi tangan dari permukaan kasar.
- b) *Vinly* dan *Neoprene Gloves* Melindungi tangan dari bahan kimia beracun dan berbahaya.

- c) *Rubber Gloves* melindungi tangan saat bekerja dengan aliran listrik.
- d) *Padden Cloth Gloves* Melindungi tangan dari permukaan yang bergelombang,tajam,dan kotor.
- e) *Heat Resistant Gloves* melindungi tangan dari kuman dan bakteri.
- f) *Metal Mesh Gloves* berfungsi untuk melindungi tangan dari benda tajam dan juga mencegah potongan tangan karena benda tajam

Gambar 2.4 *Safety Gloves*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

Prosedur penggunaan *Safety Gloves* sebagai berikut:

Sebelum digunakan, periksa kondisi sarung tangan untuk memastikan tangan aman dan layak digunakan.

- 1) Bersihkan sarung tangan.
  - 2) Pilih sarung tangan yang nyaman di tangan anda.
- e) *Safety Googles*

*Safety Googles* adalah alat keselamatan kerja yang melindungi mata Anda saat bekerja dari debu, radiasi, cahaya, dan percikan bahan kimia.

- 1) Bahan frame kacamata *safety* :
  - a) Frame metal berbahan dasar logam.
  - b) Frame plastik atau polymer adalah bahan dasar plastik.
  - c) Frame kombinasi berbahan dasar plastik dan logam.

Gambar 2.5 *Safety Googles*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

- 2) Prosedur penggunaan *Safety Googles* sebagai berikut :
  - (1) Sesuaikan kacamata dengan tempat kerja untuk memberikan perlindungan terbaik.
  - (2) Pilih kacamata *safety* yang aman untuk ukuran mata anda
  - (3) Untuk memastikan headband tetap kencang dan fleksibel agar *Safety Googles* sesuai dengan wajah.

f) *Ear Plug*

*Ear Plug* adalah alat yang digunakan untuk melindungi telinga saat bekerja dari suara keras, udara masuk, benda asing, dan tekanan atmosfer. Digunakan untuk melindungi pendengaran dari ketulian karena mampu meredam suara..

1) Jenis bahan *Ear Plug* :

- a) Bahan busa, yang terbuat dari jamur kecil, adalah bahan yang sangat lembut dan ringan. Mendorongnya masuk melalui liang telinga. Untuk waktu yang lama, jenis ini dapat meredam suara dengan baik,
- b) Bahan silikon, Jenis yang terbuat dari elastomer, silikon, dan bahan lainnya yang tahan air dapat digunakan berulang kali dan cocok untuk penggunaan sehari-hari karena tahan air.
- c) Material silikon clay, material jenis ini bersifat

fleksibilitas. Bentuknya memanjang hingga ke area di dekat liang telinga pada daun. Saat kita tidur, alarm atau percakapan dengan pelan masih terdengar, meskipun volumenya tidak begitu rendah. Ideal untuk lokasi yang tidak terlalu tinggi

Gambar 2.6 *Ear Plug*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

- 2) Prosedur penggunaan *Ear Plug* sebagai berikut :
  - a) Gulung atau putar *Ear Plug* dengan tangan yang bersih hingga kecil.
  - b) Tarik telinga ke belakang dan masukkan *Ear Plug* dengan benar ke dalam saluran telinga
  - c) Tahan selama 30 hingga 40 detik sampai *Ear plug* benar-benar melewati saluran telinga jika ujungnya tidak terlihat saat dilihat dari depan. Ini menunjukkan bahwa *Ear plug* telah dipasang dengan benar.

g) *Safety Harness*

*Safety Harness* adalah alat keselamatan kerja yang menyerupai rangkaian tali yang memiliki pola tertentu. Alat pengamanannya lainnya yang disarankan untuk digunakan oleh pekerja yang bekerja di ketinggian adalah *safety harness* keselamatan.

- 1) Jenis *Safety Harness* :
  - a) *Safety Harness* juga dikenal sebagai tali kursi, adalah tali yang dipasang di paha .

- b) *Safety Harness* dada (*Harness Chest*) adalah *Safety Harness* yang digunakan di bagian dada.
- c) *Safety Harness* badan (*Harness Body*) *Safety Harness* adalah Tali Keselamatan yang dirancang untuk mencegah pemakainya terjungkir saat terjatuh karena tali ini mengikat seluruh tubuh.

Gambar 2.7 *Safety Harness*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

2) Prosedur penggunaan *Safety Harness* sebagai berikut :

- a) Pegang D-ring full body harness dan goyangkan pelan- pelan, pastikan webbing/tali dan pengencang (tali dada) tidak terpuntir).
- b) Pegang pundak (shoulder) dan masukkan tangan Anda ke dalam strap satu per satu. Pastikan D-RING ada di belakang (di antara tulang belikat).
- c) Tarik dan kencangkan tali kaki (*Leg Strap*), lalu pasang Buckle, jika Buckle sudah terpasang dengan benar. Atur lingkaran tali pada kaki sesuai kenyamanan.
- d) Pasangkan tali dada (*Chest Strap*) dan hubungkan tab Buckle pada receptor sampai terdengar bunyi klik.
- e) Periksa secara manual apakah harness seluruh tubuh terpasang dengan benar dan kabelnya tidak terpuntir.

#### *h) Masker Safety*

Masker *Safety* adalah alat penyaring udara yang merupakan alternatif suplai udara segar yang aman selama sampai ke saluran pernafasan, secara teknis dirancang khusus untuk mengurangi atau menghilangkan udara beracun.

Gambar 2.8 Masker *Safety*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

- 1) Prosedur penggunaan *Masker Safety* sebagai berikut :
  - a) Sebelum digunakan, coba respirator serta elemennya di dalam kondisi yang baik.
  - b) Pasang respirator dengan satu tangan memegang bagian depan dan tangan memegang tali pernapasan di atas kepala.
  - c) Selanjutnya letakkanlah tali bagian atas dengan cara menumpangkannya di atas kepala, agar tali bagian atas tergantung di atas telinga serta tali bagian bawah tergantung di bawah telinga.
  - d) Kaitlah tali di bawah di belakang leher lalu kencangkan sehingga pas di muka dan nyaman.
  - e) Kencangkan *strap* bagian bawah dengan menarik *strap* dari sisi lainnya hingga spiral pas di pipi
  - f) *Chemical Suit*

*Chemical Suit* adalah Alat pelindung diri yang terdiri dari bahan kedap air yang digunakan untuk melindungi dari bahan berbahaya.

Gambar 2.9 *Chemical Suit*



Sumber: *code of safe working practice for merchant seafares*

2) Prosedur penggunaan *Chemical Suit* sebagai berikut :

- a) Pakailah pakaian biasa setelahnya. Selanjutnya, kenakan sarung tangan, sepatu keselamatan, dan masker wajah untuk mencegah masuknya virus atau bahan kimia lainnya.
- b) Pergelangan tangan, pergelangan kaki, wajah, leher dan pinggang terkunci.

### 3. Pemeliharaan Alat Keselamatan Kerja

Perusahaan akan menetapkan prosedur untuk memastikan bahwa Platform dan perlengkapannya dipelihara sesuai dengan persyaratan hukum yang berlaku dan peraturan tambahan yang dikeluarkan oleh Perusahaan.

Dengan cara yang seperti di atas, sebuah kapal harus memiliki suatu sistem pemeliharaan. Pemilik kapal dapat menentukan rencana pemeliharaan sistem yang mencakup prosedur pemeliharaan dan survei kelas untuk semua komponen sistem. Sistem pemeliharaan berencana dapat mencakup dokumentasi dari:

- a. Bagian / sistem yang termasuk dalam program pemeliharaan (daftar inventaris)
- b. Selang waktu pekerjaan pemeliharaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal pemeliharaan.
- c. Prosedur pemeliharaan harus mengikuti petunjuk pemeliharaan.
- d. Tata cara pelaporan pekerjaan pemeliharaan dan hasil- hasilnya harus di dokumentasikan.
- e. Tata cara pelaporan hasil kinerja dan pengukuran yang diambil dalam kurun waktu tertentu untuk keperluan penyidikan mulai tanggal penyerahan perusahaan.

Dokumen yang digunakan dalam sistem pemeliharaan berencana yang dibuat dalam bentuk buku, perangkat kartu, dan lain-lain. Dan dapat pula diberikan penandaan yang khusus untuk digunakan sebagai acuan dikemudian hari. System pemeliharaan harus mencakup perencanaan dan kegiatan yang sistematis untuk menjamin bahwa kondisi alat-alat kapal senantiasa terpelihara dengan baik.

- a. Dalam memenuhi persyaratan-persyaratan pemeliharaan alat keselamatan kerja, perusahaan harus menjamin bahwa:
    - (1) Ujian dilaksanakan tepat waktu.
    - (2) Setiap kali terjadi ketidaksesuaian, dilaporkan dengan alasannya.
    - (3) Tindakan korektif yang sesuai telah diterapkan.
    - (4) Sebuah catatan disimpan dari tindakan ini.
  - b. Perusahaan harus menyiapkan prosedur untuk mencatat peralatan dan sistem teknis yang menimbulkan situasi berbahaya akibat kegagalan mendadak. Dan di dalam *system managemen* keselamatan harus dicantumkan pola pemeliharaan peralatan atau *system* teknis dengan tujuan untuk meningkatkan keandalannya. Pola pemeliharaan tersebut memuat juga percobaan berkala peralatan dan *system* cadangan yang tidak digunakan secara kontinyu:
    - (1) Perlengkapan dan sistem yang mudah rusak, harus dikenali, diuji coba dan dirawat untuk menjamin keandalan fungsinya.
    - (2) Perlengkapan dikatakan kritis bila kemampuan berfungsinya menghilang secara mendadak atau bila gagal bekerja saat dijalankan secara manual maupun otomatis. Hal tersebut akan menimbulkan situasi yang berbahaya atau kecelakaan.
  - c. Perusahaan harus membuat dokumentasi tentang prosedur pemeliharaan dan pengawasan terhadap seluruh dokumen dan data yang berkaitan dengan pemeliharaan alat keselamatan.
4. Sebab - Sebab Kecelakaan
- a. Unsur-Unsur Penyebab

Kecelakaan biasanya disebabkan oleh paparan sumber energi seperti energi mekanik, kimia, panas, listrik dan lain-lain yang

melewati ambang batas rangka atau struktur bangunan. Kerugian ini bukanlah biaya yang kecil. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan tindakan preventif yaitu tindakan keselamatan kerja yang baik.

Keselamatan kerja adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengendalikan terjadinya kecelakaan kerja yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Keselamatan kerja ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Kemanusiaan, karena berusaha mencegah penderitaan bagi buruh serta ikut menciptakan terwujudnya kesejahteraan kerja yang merupakan idaman setiap ABK (Anak Buah Kapal) kapal.
- 2) Ekonomi, untuk menghindari kerugian bisnis. Hingga saat ini, motif ekonomi ini kerap diabaikan di Indonesia karena sulitnya menghukum kerugian besar akibat kecelakaan.
- 3) Sosial, karena menghindarkan kerugian bagi ABK (Anak Buah Kapal) kapal.
- 4) Hukum, karena usaha keselamatan kerja dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan hukum yang telah ditentukan pemerintah bagi perusahaan yang ada.

Tujuan-tujuan di atas menjadi pendorong kenapa dilakukan usaha keselamatan kerja. Usaha keselamatan kerja dapat berhasil dengan baik apabila diketahui sebab kecelakaan karena dengan mengetahui sebab kecelakaan dapat ditentukan langkah apa yang harus diambil untuk menghindarinya.

Secara mikro (lingkup perusahaan) sebab-sebab kecelakaan umumnya terletak pada unsur sistem produksi. Jika kita tinjau setiap kegiatan produksi perusahaan, pasti terdapat beberapa unsur utama yang menunjang secara langsung kegiatan operasi tersebut, di mana kegiatan operasi itu sendiri berbentuk suatu sistem.

Unsur-unsur utama yang merupakan sub sistem dalam keseluruhan sistem perusahaan (ditinjau dari sudut keselamatan kerja) adalah:

- a. Manusia, tidak ada satu kegiatan pun yang lepas sama sekali dari unsur manusia. Mesin-mesin otomatis pun masih

memerlukan pengawasan ABK (Anak Buah Kapal).

- b. Peralatan, baik berbentuk mesin maupun alat-alat lain yang dipergunakan oleh ABK (Anak Buah Kapal) saat bekerja.
- c. Material adalah bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi untuk membuat produk akhir.
- d. Lingkungan kerja, yaitu lingkungan alam di mana ABK (Anak Buah Kapal) pada saat bekerja, antara lain: bangunan, keadaan udara, penerangan, kebisingan dan kelembaban.
- e. Manajemen, yaitu suatu proses koordinasi terhadap keempat sub sistem yang lain, sedemikian rupa agar dapat dicapai tujuan organisasi (perusahaan).

Suatu Kecelakaan sering terjadi karena lebih dari satu hal. Kecelakaan dapat dicegah dengan menghilangkan penyebabnya. Kecelakaan dapat terjadi karena dua alasan utama. Pertama, tindakan yang tidak aman; kedua, lingkungan kerja yang tidak aman. Kecelakaan yang menyebabkan luka-luka biasanya disebabkan oleh orang lain atau tindakannya sendiri yang tidak aman. Menurut Poerwanto (1987:4), perbuatan manusia yang salah (Unsafe Human Act) menyebabkan 85 persen kecelakaan. Namun, ada sebab lain yang tidak terlihat. Buku BST Badan Diklat Perhubungan, Modul 4: Keselamatan Pribadi dan Tanggung Jawab Sosial, Departemen Perhubungan (2000:54). menjelaskan bahwa kecelakaan di tempat kerja dapat dikelompokkan menjadi 3 penyebab utama:

- a. Tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe human acts*).
- b. Keadaan tidak aman (*unsafe condition*).
- c. Seseorang melakukan tindakan tidak aman atau keselamatan yang mengakibatkan kecelakaan.

## 5. Pencegahan Kecelakaan

### a) Proses Terjadinya Kecelakaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia sangat dominan dalam terjadinya kesalahan dalam kecelakaan. Menurut statistik, 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kesalahan manusia, jadi kami yakin pada akhirnya semuanya secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh faktor manusia.

Kalau dibatasi pada lingkup perusahaan (segi mikro), tampak bahwa terjadinya kecelakaan dikarenakan adanya ketimpangan di antara ketiga unsur utama produksi (sub sistem manusia, lingkungan fisik dan manajemen) sehingga mengakibatkan terjadinya Tindakan dan keadaan tidak aman.

Tetapi secara langsung terjadinya kecelakaan di tempat kerja dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi dua penyebab, yaitu:

- 1) Tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe acts*) misalnya:
  - a) Bekerja tanpa wewenang
  - b) Gagal untuk memberi peringatan
  - c) Bekerja dengan kecepatan salah
  - d) Menyebabkan alat pelindung diri tidak berfungsi
  - e) Menggunakan alat yang rusak
  - f) Bekerja tanpa prosedur yang benar
  - g) Tidak memakai alat keselamatan kerja
  - h) Menggunakan alat secara salah
  - i) Melanggar peraturan keselamatan kerja
  - j) Bergurau di tempat kerja
  - k) Mabuk, ngantuk, dll.

Seseorang melakukan Tindakan tidak aman atau kesalahan yang mengakibatkan kecelakaan disebabkan karena:

1) Tidak tahu

Yang bersangkutan tidak mengetahui cara bekerja dengan aman dan tidak mengetahui bahaya kecelakaan yang dapat terjadi.

2) Tidak mampu / tidak bisa

Yang bersangkutan sudah mengetahui jalan yang aman dan bahayanya, namun karena tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk melakukannya, akhirnya ia melakukan kesalahan dan gagal.

3) Tidak mau

Meskipun mereka tahu dengan jelas bagaimana harus bertindak atau aturan dan bahayanya ada dan yang bersangkutan tahu atau bisa melakukannya, tetapi karena tidak ada kemauan, kesalahan atau kecelakaan terjadi.

2) Keadaan tidak aman (*unsafe condition*) misalnya:

- a) Peralatan pengamanan yang tidak memenuhi syarat
- b) Bahan atau peralatan yang rusak atau tidak dapat dipakai.
- c) Ventilasi dan penerangan kurang
- d) Lingkungan yang terlalu sesak, lembab, bising
- e) Bahaya ledakan atau terbakar
- f) Kurang sarana pemberi tanda
- g) Keadaan udara beracun: gas, debu, uap.

Tindakan tidak aman dan keadaan tidak aman inilah yang selanjutnya akan menimbulkan insiden atau kecelakaan dalam bentuk:

- a) Terjatuh
- b) Terbakar atau terkena ledakan
- c) Tertimpa benda jatuh
- d) Terkena tegangan listrik

- e) Kontak dengan benda berbahaya atau radiasi
  - f) Terjepit benda
- b) Mempersiapkan ABK (Anak Buah Kapal) Pada Saat Bekerja
- 1) Latihan sebelum bekerja (*job training*) yaitu:
    - a) Jelaskan bagaimana sesuatu harus dikerjakan
    - b) Perlihatkan sesuatu bagaimana harus dikerjakan
    - c) Perbaiki kesalahannya dan lakukan pengamatan sampai ia berhasil melakukan pekerjaan dengan sempurna
    - d) Jangan melakukan sesuatu yang belum diketahui bagaimana harus dikerjakan
  - 2) Analisis kesalahan kerja (*job safety analysis*) yaitu menjelaskan kepada pekerja:
    - a) Bagaimana pekerjaan itu harus dilakukan
    - b) Alat apa yang digunakan
    - c) Di mana risiko itu bisa terjadi dan bagaimana cara menghilangkannya
  - 3) Pengamatan yang sempurna (*supervision*)

Walaupun ABK (Anak Buah Kapal) bisa latihan terkadang seseorang bisa lupa atau lalai sehingga harus selalu ada pengamatan yang bisa memberi peringatan atau informasi yang diperlukan kepada pekerja keras setiap saat.

    - a) Menempatkan ABK (Anak Buah Kapal) pada tempat di mana ia memenuhi syarat-syarat untuk sesuatu pekerjaan (*job placement*) dengan:
      - 1) Pemeriksaan Kesehatan sebelum bekerja dengan demikian dapat dibuat seleksi pertama apakah seseorang cukup kuat untuk sesuatu pekerjaan. Kalau terdapat kelainan kecil dapat dikoreksi, masih dilakukan sebelum ia bekerja.
      - 2) Ada pekerja tertentu yang membutuhkan sesuatu kekuatan fisik yang tertentu, misalnya pekerja dalam tambang atau penyelam- penyelam. Seseorang tidak memenuhi syarat dapat segera diketahui dan jangan sampai mengakibatkan ABK ini dikeluarkan di kemudian hari.

3) Pemeriksaan secara *psycho teknik*, untuk mengetahui keadaan rohani, kecepatan berpikir dan sebagainya.

4) Pengobatan yang sempurna jika ABK (Anak Buah Kapal) sakit, oleh karena itu seseorang yang menderita sakit mudah membuat kesalahan, dapat mengakibatkan kecelakaan lebih- lebih di mana tenaga fisik lebih diutamakan.

b) Mempertinggi keadaan mental

1) Dengan pendidikan ke arah *safety minded* dengan

2) Memperhatikan keadaan yang dapat menarik dan kena di hati ABK (Anak Buah Kapal)

3) Mendidik disiplin yang baik sehingga ABK (Anak Buah Kapal) paham aturan dalam bekerja yang telah ditentukan bukan saja menguntungkan dia sendiri juga untuk semua ABK (Anak Buah Kapal) kapal.

## 6. Sistem Manajemen Keselamatan

Menurut Sewagati, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3) tahun 2023 Keselamatan dan keamanan maritim merupakan kebijakan utama yang menjadi prioritas bidang pelayaran dalam rangka untuk menunjang kelancaran transportasi laut di Indonesia. Insiden kecelakaan kapal seperti halnya tabrakan, ledakan, kebakaran, kegagalan peralatan, kandas, terbalik, kebocoran, serta tenggelam merupakan persoalan- persoalan yang berkaitan dengan keselamatan kerja dan keamanan transportasi laut. Keselamatan pelayaran diatur dalam peraturan Safety of Life at Sea (SOLAS) yakni peraturan yang mengatur keselamatan maritim paling utama dengan tujuan untuk meningkatkan jaminan keselamatan hidup di laut. Peraturan SOLAS 1960 mengatur mengenai desain untuk meningkatkan faktor keselamatan kapal seperti: Desain konstruksi kapal, Permesinan dan

instalasi listrik, pencegah kebakaran, Alat-alat keselamatan, Alat komunikasi dan keselamatan navigasi. Adapun, usaha penyempurnaan peraturan tersebut dengan cara mengeluarkan peraturan tambahan (amandement) hasil konvensi IMO, yang dilakukan secara berturut-turut pada 1966, 1967, 1971 dan 1973.

a) Pendahuluan

- 1) Tujuan dari ISM CODE (*International Safety Management*) adalah penetapan standar internasional untuk manajemen dan pengoperasian kapal yang aman dan pencegahan polusi.
- 2) Sidang IMO (*International Maritime Organization*) telah menetapkan resolusi bahwa seluruh pemerintah negara anggota diharapkan untuk mengambil langkah-langkah guna memberikan perlindungan dan kewenangan kepada para Nakhoda dalam batas yang wajar untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam rangka tercapainya keselamatan kerja maritim dan lindungan lingkungan dilaut.
- 3) Sidang IMO (*International Maritime Organization*) juga telah menetapkan bahwa diperlukan organisasi manajemen yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berada di kapal untuk menetapkan dan mempertahankan standar keselamatan dan perlindungan lingkungan tertinggi.
- 4) Karena tidak ada dua perusahaan pelayaran atau perusahaan pelayaran yang memiliki aktivitas yang sama dan kapal beroperasi dalam kondisi yang berbeda, maka penyusunan kode ini didasarkan pada prinsip dan tujuan umum.
- 5) *Code* ini memuat pengertian umum, sehingga terbuka kesempatan untuk mengembangkannya. Disadari bahwa tingkat manajemen yang berbeda, baik yang berada didarat maupun dilaut, memerlukan tingkat pengetahuan dan kesadaran yang berbeda pula, untuk tiap masalah yang dibahas.

- 6) Landasan terpenting untuk manajemen keamanan yang baik adalah komitmen manajemen. Sebaliknya, garis bawah keselamatan dan pencegahan ditentukan oleh komitmen, kemampuan, perilaku, dan motivasi orang-orang di semua tingkat operasi.
- b) Elemen dari ISM CODE
- a. Definisi
- a) Oleh sidang IMO (*International Maritime Organization*), dimana masih ada kemungkinan disempurnakan lebih lanjut oleh IMO.
  - b) Perusahaan adalah pemilik kapal atau organisasi atau orang lain, seperti manajer atau penyewa, yang bertanggung jawab atas penggunaan kapal oleh pemilik dan siapa saja yang mengambil semua tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan keamanan internasional. dapat mencegah polusi.
  - c) Pemerintah adalah pemerintah negara yang di bawah benderanya kapal itu berlayar.
- b. Tujuan
- 1) menjamin keselamatan di laut, mencegah kecelakaan dan korban jiwa serta mencegah kerusakan dan kerugian lingkungan, khususnya lingkungan dan harta benda laut.
  - 2) Menerapkan prosedur kerja dan lingkungan kerja yang aman saat menggunakan kapal.
  - 3) Terus meningkatkan keterampilan manajemen keselamatan semua personel baik di darat maupun di atas kapal, termasuk kesiapan untuk bertindak dalam situasi darurat keselamatan dan lingkungan.
1. Wewenang dan tanggung jawab perusahaan
- a. Jika perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengoperasikan kapal bukan miliknya, pemilik harus memberitahukan nama lengkap dan rincian perusahaan yang bersangkutan kepada pengurus.

- b. Perusahaan menetapkan dan mendokumentasikan wewenang, tanggung jawab dan hubungan kerja antara seluruh personil yang mengatur, melaksanakan dan memeriksa pekerjaan yang berhubungan.
  - c. Perusahaan bertanggung jawab atas tersedianya sarana dan dukungan yang cukup dari darat untuk memungkinkan para pelaksana menjalankan tugasnya.
2. Wewenang dan tanggung jawab Nakhoda
- a. Menerapkan kebijakan keselamatan dan perlindungan lingkungan perusahaan
  - b. Memotivasi para ABK (Anak Buah Kapal) dalam menjalankan kebijaksanaan dimaksud.
  - c. Memberikan perintah dan instruksi yang tepat, jelas dan sederhana.
  - d. Memeriksa bahwa persyaratan-persyaratan tersebut di atas dilaksanakan.
  - e. Meninjau pelaksanaan SMS (*Safety Management System*) dan melaporkan kekurangan-kekurangannya pada manajemen di darat.
3. Sumber daya dan personil
- a. Perusahaan harus memastikan bahwa nakhoda dipilih dengan hati-hati untuk mengoperasikan kapal dan bahwa dia sepenuhnya mengetahui SMS (*Safety Management System*) perusahaan.
  - b. Perusahaan memastikan bahwa setiap kapal memiliki pelaut yang berkualitas, kompeten dan sehat sesuai dengan persyaratan nasional dan internasional.
  - c. Perusahaan harus menetapkan prosedur untuk memastikan bahwa awak baru atau awak kapal yang dipindahkan ke tugas keselamatan dan lingkungan baru memiliki waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan tugas mereka Instruksi penting sebelum berlayar harus didokumentasikan dan disiapkan.

- d. Perusahaan harus menjamin bahwa seluruh *crew* yang terlibat dalam SMS (*Safety Management System*) memiliki pengetahuan yang baik mengenai hukum, peraturan, *code* dan petunjuk yang berlaku.
  - e. Perusahaan harus membentuk dan memelihara prosedur yang akan digunakan untuk menetapkan jenis latihan yang mungkin diperlukan, dalam menunjang pelaksanaan SMS (*Safety Management System*) lebih lanjut dan harus menjamin bahwa latihan dimaksud diberikan pada seluruh *crew* yang memerlukannya.
  - f. Perusahaan harus membuat prosedur yang memungkinkan semua *crew* kapal menerima informasi yang berhubungan dengan SMS (*Safety Management System*) dalam bahasa yang dimengerti oleh mereka.
  - g. Perusahaan harus menjamin bahwa *crew* kapal berkomunikasi secara efektif dalam melaksanakan tugasnya berhubungan dengan SMS (*Safety Management System*).
4. Penyusunan rencana operasi di atas kapal
- Perusahaan harus membuat protokol yang menunjukkan, menjelaskan, dan menangani keadaan darurat yang mungkin terjadi di kapal.
5. Kesiapan menghadapi keadaan darurat
- a. Perusahaan harus menetapkan prosedur yang dapat digunakan untuk menunjukkan, menjelaskan, dan menangani potensi keadaan darurat di atas kapal.
  - b. Perusahaan harus menyiapkan program pelatihan untuk mempersiapkan diri dalam mengelola situasi.
  - c. SMS (*Safety Management System*) perusahaan harus diuji atau diukur untuk memberikan jaminan bahwa organisasi perusahaan, mampu mengatasi keadaan bahaya, kecelakaan dan situasi darurat yang terjadi pada kapal-kapal.

## 7. Peningkatan Disiplin ABK Terkait Keselamatan Kerja Kapal

Bekerja di kapal membutuhkan kesadaran diri dan disiplin diri. Salah satu contohnya adalah seorang anak buah kapal yang tidak memakai alat pelindung diri karena tidak tahu cara menggunakan alat keselamatan dan tetap aktif selama bekerja. Hal ini dianggap tidak perlu dan tidak dikecualikan. Ini menunjukkan disiplin tim dan pembangkangan. Tindakan penegakan disiplin harus diambil jika sikap anggota tim dapat membahayakan diri sendiri dan rekan kerja. Untuk mendisiplinkan karyawan, pejabat dapat menggunakan pendekatan psikologis seperti pengawasan dan konseling keluarga dan kelompok. Jika situasi benar-benar berbahaya dan anggota tim telah melanggar peringatan berulang kali, pendisiplinan ini juga dapat dilakukan melalui sistem peringatan. Pada saat yang sama, baik pemilik maupun semua anggota tim yang bertanggung jawab atas keselamatan kerja harus memperhatikan disiplin kerja yang baik. Kapan pemilik kapal harus diberi instruksi untuk menjamin keselamatan kapal.

Dalam proses kerja di atas kapal, tim membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus. Untuk meningkatkan disiplin kerja dan kualitas ABK, pelatihan kerja yang cukup dan studi banding yang memadai diperlukan. Ini karena sebagian besar kecelakaan terjadi pada awak kapal baru yang tidak terbiasa bekerja dengan aman. Ada juga karyawan baru yang sangat menyadari bahaya, tetapi tidak ingin takut atau mengalami kecelakaan, yang dapat dicegah dengan pelatihan. Pelatihan untuk kinerja tinggi tidak berbeda dari pelatihan untuk bekerja dengan aman. Pelatih harus memberi tahu tim tentang pentingnya aspek keamanan. Pelatihan keselamatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pekerjaan serta dalam lingkungan di mana keterampilan pertama mencakup pengajaran tentang standar keselamatan umum. Peraturan yang berlaku di perusahaan memastikan bahwa bawahan baru menerima instruksi dan pelatihan yang sesuai. Standar keselamatan penggunaan alat keselamatan dalam penggunaan alat dan tindakan pencegahan untuk bekerja, terutama bagi awak kapal yang tidak memiliki pengalaman

bekerja di kapal. Oleh karena itu maka perwira di kapal dalam hal ini sebagai penanggung jawab berkewajiban:

- a. Memberi pemahaman tentang penggunaan alat-alat keselamatan kerja.
- b. Memberikan pemahaman tentang kegunaan dari alat-alat keselamatan.

Serta tindakan untuk mencegah kecelakaan. Menurut Sastrohadiwiryono (2003), disiplin adalah sikap menghormati dan mematuhi peraturan yang ada, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, serta kemampuan untuk menegakkannya dan menerima sanksi tanpa keraguan apabila melanggar tugas dan wewenangnya. Instruksi penggunaan alat pelindung diri berarti penggunaan alat pelindung diri secara lengkap dan tepat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika semua perlengkapan keselamatan pribadi digunakan dengan baik dan benar dalam setiap pekerjaan, sebuah tim dianggap memiliki disiplin. Kesadaran karyawan akan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja masih rendah. Di beberapa perusahaan internasional dan lokal, banyak kesalahan dan kekurangan dalam penggunaan alat pelindung diri. Ini disebabkan oleh dua faktor utama: tanggung jawab administratif terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja dan kesadaran atau disiplin pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri. Faktor-faktor berikut menyebabkan rendahnya kesadaran dan kemampuan kru kapal untuk menggunakan alat keselamatan diri:

- a. Ketidaknyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Ketidaknyamanan ini termasuk panas, keringat atau kelembaban, pusing, tegang, dll.

- b. Merasa bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak berbahaya.
  - c. Kurangnya pemahaman tentang fungsi alat pelindung diri, karena tidak ada informasi tentang fungsi dan kegunaan alat pelindung diri.
  - d. Alat pelindung diri mengganggu kelancaran dan kecepatan bekerja.
  - e. Susah menggunakan alat pelindung diri dan perawatannya. Hal lain yaitu penggunaan alat pelindung diri yang tidak sesuai dengan bahaya yang dihadapi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang alat pelindung diri, maka dari itu dibutuhkan training yang memadai tentang penggunaan, fungsi, jenis, penerapan dan perawatan alat pelindung diri serta dampak apabila tidak menggunakannya. jika alat pelindung diri digunakan dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang ditentukan, tingkat risiko kecelakaan kerja berkurang.
8. Peningkatan Kordinasi Kerja Yang Baik Antara Atasan Dan Bawahan
- Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, sebaiknya atasan dan bawahan melakukan negosiasi dan melakukan tanya jawab sesering mungkin tentang berbagai topik, terutama tentang keamanan kerja. Untuk itu maka dikawal harus:
- a. *Safety Meeting* : Di mana berbagai isu terkait keselamatan kerja dibahas baik di dek maupun di ruang mesin.
  - b. *Working instruction* : Instruksi yang jelas dan tegas dari pimpinan tentang tugas masing-masing bawahan selama pelaksanaan tugas, dan apabila ada hal-hal yang kurang dipahami sebaiknya ditanyakan langsung sebelum pelaksanaan.
  - c. *Reporting* : Anggota tim di tempat kerja harus segera melaporkan setiap masalah yang tidak pantas atau diamati dengan tidak benar kepada penyelia mereka sehingga mereka dapat segera mengambil tindakan korektif.
9. Inspeksi, penyelidikan kecelakaan kerja, dan pelatihan
- Jika terjadi kecelakaan, harus diselidiki oleh komite keselamatan perusahaan atau koordinator keselamatan kerja. Saat menyelidiki

kecelakaan, penting untuk mengetahui faktor fisik dan lingkungan yang menyebabkan kecelakaan. Selama penyelidikan, saksi, manajer langsung, dan karyawan yang terlibat dalam kecelakaan diwawancarai. Penyelidikan kecelakaan kerja memiliki korelasi yang kuat dengan penelitian tentang cara mencegah kecelakaan. Kemudian harus dibuat saran tentang cara mencegah kecelakaan tersebut dan perubahan apa yang diperlukan untuk mencegah kecelakaan yang sama. Mengetahui alasan kecelakaan terjadi sangat membantu, tetapi juga sangat penting untuk mengambil tindakan untuk mencegah kecelakaan yang sama. Perusahaan harus memantau dan mengevaluasi prosedur keselamatan kerjanya. Ini mirip dengan mengaudit catatan akuntansi perusahaan. Analisis ini harus direncanakan untuk mengukur kemajuan dalam keselamatan kerja.

Ada tiga alasan perlunya program-program keselamatan kerja Menurut Ibrahim Jati Kusuma (2010):

- a. Moral Para manajer melakukan upaya pencegahan kecelakaan, dan atas dasar kemanusiaan. Mereka melakukan hal ini untuk meringankan penderitaan karyawan yang mengalami kecelakaan dan keluarganya.
- b. Hukum Terdapat berbagai peraturan perundang-undang yang mengatur tentang keselamatan kerja dan hukuman terhadap pihak-pihak yang membangkang ditetapkan cukup berat. Berdasarkan peraturan perundang-undangan itu, perusahaan dapat dikenakan denda dan para supervisor dapat ditahan apabila ternyata bertanggung jawab atas kecelakaan fatal. Manajer yang terbukti bersalah dikenakan hukuman penjara selama lima tahun dengan masa percobaan sepuluh tahun.
- c. Ekonomi Biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan akan cukup meskipun kecelakaan yang terjadi sangat tinggi ataupun kecelakaan yang terjadi kecil. Asuransi kompensasi karyawan ditunjukkan untuk

memberi ganti rugi kepada pegawai yang mengalami kecelakaan. Asuransi ini tidak meliputi biaya langsung dan tidak langsung lainnya yang dikaitkan dengan kecelakaan.

terdapat tiga penyebab kecelakaan yang utama kemungkinan terjadinya kecelakaan 19 Seperti berjalan di samping jendela kaca tepat pada saat seseorang melempar bola pada jendela tersebut, memiliki andil yang besar bagi timbulnya kecelakaan Menurut Ibrahim Jati Kusuma (2010).

a. Kondisi yang tidak aman, meliputi:

- 1) Peralatan yang tidak diamankan atau rusak
- 2) Prosedur atau kondisi yang berbahaya di sekitar mesin atau peralatan
- 3) Gedung yang tidak aman, terlalu sesak, atau terlalu banyak barang yang tersimpan sehingga mengganggu arus barang
- 4) Penerangan yang tidak baik (menyilaukan gelap)

b. Tindakan yang tidak aman dari pihak pegawai, meliputi:

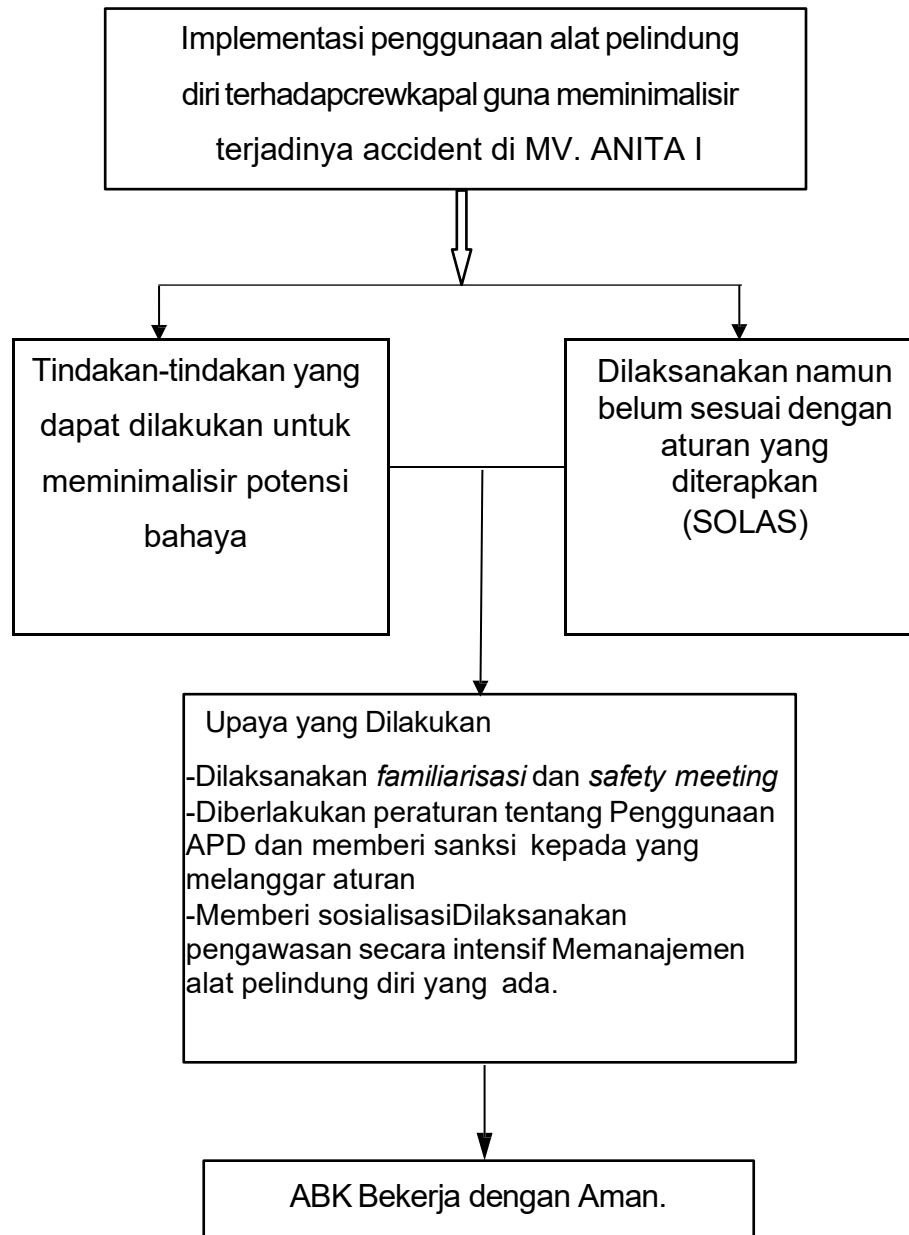
- 1) Tidak memiliki peralatan yang aman
- 2) Jangan menggunakan peralatan perlindungan atau pakaian pelindung.
- 3) Membuang benda sembarangan
- 4) Bekerja dengan kecepatan yang tidak aman (kecepatan yang menyebabkan alat pengaman tidak berfungsi dengan memindahkan)
- 5) Menggunakan peralatan yang tidak aman
- 6) Menggunakan metode yang tidak aman untuk mengisi, menempatkan, mencampur, dan menggabungkan.
- 7) Menempatkan diri dalam situasi yang tidak aman ketika beban tergantung

8) Mengangkat barang dengan ceroboh, mengganggu, menggoda, bertengkar, bermain-main dan sebagainya.

Kecelakaan sering terjadi karena lebih dari satu faktor. Menghilangkan faktor-faktor ini dapat mencegah kecelakaan. Kecelakaan itu disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, prosesnya tidak aman. Kedua, lingkungan kerja yang berbahaya. Kecelakaan dan cedera sering disebabkan oleh orang lain atau tindakan tidak aman seseorang sendiri.

## B. Kerangka Pikir

Gambar 2.10 Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana informasi yang diperoleh berupa informasi tentang percakapan, baik secara lisan maupun tulisan.

Metode ini digunakan untuk menjelaskan fakta, kondisi, dan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan responden (misalnya awak kapal, petugas keselamatan, atau *supervisor*), serta dokumentasi terkait prosedur keselamatan kerja dan penggunaan APD.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami perilaku, kepatuhan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan APD, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas penggunaan alat perlindungan diri dalam upaya mencegah atau meminimalisir kecelakaan kerja.

#### **B. Definisi Konsep**

Definisi konsep merupakan upaya untuk menjelaskan batasan dari setiap istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Pendefinisian konsep bertujuan agar penelitian memiliki arah yang jelas, dan setiap variabel yang digunakan dapat diukur sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan berkaitan dengan implementasi penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap *crew* kapal dalam rangka meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja (*accident*) di atas kapal MV. ANITA I.

Menggambar batas-batas yang menjelaskan dengan lebih baik ciri-ciri konsep yang spesifik dan lebih penting. Agar peneliti dapat mencapai instrumen pengukuran yang sesuai dengan sifat variabel yang

didefinisikan oleh konsepnya, peneliti harus menggabungkan proses atau instrumen pengukuran fungsional yang digunakan untuk mengukur gejala atau variabelnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan operasional variabel dalam proposal ini yaitu prosedur penggunaan alat pelindung diri untuk keselamatan kerja di MV. ANITA I.

### **C. Unit Analisis**

Unit analisis adalah subjek atau objek utama yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau satuan sosial lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah Anak Buah Kapal (ABK) pada kapal MV. ANITA I, khususnya yang terlibat secara langsung dalam kegiatan kerja *cleaning cargo hold* (pembersihan ruang muat). Pemilihan ABK sebagai unit analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling dekat dan langsung berinteraksi dengan potensi bahaya kerja di atas kapal, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks penerapan prosedur keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penelitian ini berfokus untuk menganalisis sejauh mana kesadaran dan implementasi aspek keselamatan kerja dilakukan oleh ABK dalam aktivitas kerja sehari-hari.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode dalam pengumpulan data dan informasi yang di perlukan untuk penulisan proposal ini di kumpulkan melalui :

#### **1. Metode Observasi**

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung di kapal tentang bagaimana penggunaan alat pelindung diri untuk keselamatan kerja yang dilakukan di MV. ANITA I.

## 2. Metode *Interview*

Yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan Chief officer, ABK, Bosun menyangkut prosedur penggunaan pelindung diri untuk keselamatan kerja dikapal. Perolehan data melalui wawancara ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat dibedakan atas :

### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan Ketika peneliti atau pengumpul data jelas tentang informasi apa yang ingin mereka kumpulkan, wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang tepat. Akibatnya, pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban selama wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur ini, pengumpul data mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap peserta dan mencatatnya. Pengumpul data dapat menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara dan alat bantu seperti rekaman, foto, brosur, dan bahan lainnya saat melakukan wawancara.

### b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang mengalir bebas di mana peneliti menggunakan panduan wawancara yang sistematis dan terorganisir untuk mengumpulkan informasi. Dalam wawancara ini, peneliti lebih banyak mendengarkan responden karena mereka tidak tahu dengan pasti apa yang akan mereka kumpulkan. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan terarah baru berdasarkan analisis dari setiap jawaban yang diberikan responden.

### 3. Metode Studi Dokumentasi

Penelitian terjadi melalui membaca dan mempelajari tulisan, literatur, dan buku yang berkaitan dengan subjek yang dipelajari. Untuk mengatasi masalah yang diteliti, teknik penelitian dokumenter digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian karya tugas. Tujuan dari penelitian karya tugas ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan saat menghadapi kesulitan, dengan dasar yang kuat dan bukan hanya karya penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Metode penyajian Untuk memecahkan analisis deskriptif digunakan sebagai teknik penyajian analitik. Penulis memberikan penjelasan dan penjelasan tentang masalah yang muncul di masa lalu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan informasi yang rinci tentang masalah perencanaan yang terkait dengan subjek diskusi. Untuk melakukan ini, terlebih dahulu dilakukan evaluasi kinerja anak buah kapal, yang menentukan keterampilan mereka. Selanjutnya, dilakukan diskusi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul.